

## Peran Masyarakat Lokal dalam Melestarikan Bangunan Adat Desa Sade di Era Modern

Muhammad Rizqi Fadilah<sup>1\*</sup>, Nabila Alfa<sup>2</sup>, Zaetun Saofi Nurjannah<sup>3</sup>, Alif Zidan Zikri<sup>4</sup>, Eli Susana<sup>5</sup>, Jasmine Chanifah Uzdah Bachtiar<sup>6</sup>, Liza Hani Saroya Wardi<sup>7</sup>

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Mataram

\*Email: fdlriski5@gmail.com

Article Info: Received: 19 June 2025, Accepted: 17 October 2025, Published: 5 January 2025

### ABSTRACT

*Sade Village is one of the hamlets located in Rembitan, sub-district. Pujut, Central Lombok Regency. Sade Village is one of the oldest villages in Central Lombok which still maintains the culture and authenticity of its traditional houses. This research aims to find out what efforts have been made by the people of Sade Village to preserve and maintain the authenticity and integrity of traditional houses in Sade Village. The method used in this research is a qualitative method. Data collection was carried out using field observations, direct interviews, and documentation. The results of the research carried out are several efforts made by the people of Sade Village to preserve and maintain the authenticity of their traditional houses with rules that have been binding on them from generation to generation. The rules require that the orientation of traditional houses should be towards the west or east because this is considered a good thing. Apart from that, there is a tradition that requires the youngest male descendant in a family to be the heir to the traditional house to continue and preserve the traditional house in the future. If the youngest son does not want to inherit the traditional house, it will be transferred to his male cousin. If no one wants to inherit the traditional house, a deliberation will be held to determine who will inherit the traditional house. There are several changes that can be seen in traditional houses, namely the use of cement floor materials found in several traditional houses and the development of ceramic floor materials in mosque buildings in Sade Village. Success in preserving traditional houses is greatly influenced by community participation and contribution in teaching and disseminating cultural knowledge to the next generation.*

*Keywords: Sade Village; Modern Era; Preservation; Traditional house*

### ABSTRAK

Desa Sade merupakan salah satu dusun yang berlokasi di Rembitan, kec. Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Desa Sade merupakan salah satu desa tertua yang ada di Lombok Tengah yang masih mempertahankan budaya serta keaslian rumah adatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya apa saja yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Sade dalam melestarikan dan menjaga keaslian serta keutuhan rumah adat di Desa Sade. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara langsung, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah beberapa upaya yang dilakukan masyarakat Desa Sade dalam melestarikan dan menjaga keaslian rumah adatnya dengan aturan-aturan yang mengikat secara turun temurun oleh para leluhur. Aturan yang mengharuskan orientasi rumah adat sebaiknya mengarah ke barat ataupun timur karena dianggap hal yang baik. Selain itu adanya tradisi yang mengharuskan keturunan laki-laki bungsu didalam keluarga sebagai pewaris rumah adat untuk meneruskan dan melestarikan rumah adat di masa mendatang. Apabila anak laki-laki bungsu tersebut tidak mau mewarisi rumah adat maka akan dipindahkan kepada sepupu laki-lakinya, jika tidak ada yg mau mewariskan rumah adat maka akan dilakukan musyawarah untuk menentukan siapa yang akan mewariskan rumah adat. Adapun beberapa perubahan yang terlihat pada rumah adat yakni penggunaan material lantai semen yang terdapat pada beberapa rumah adat dan adanya perkembangan material lantai keramik pada bangunan masjid yang ada di Desa Sade. Kesuksesan dalam melestarikan rumah adat sangat dipengaruhi oleh partisipasi serta kontribusi masyarakat dalam mengajarkan dan menyebarkan ilmu budaya kepada generasi selanjutnya.

Kata Kunci: Desa Sade; Era Modern; Pelestarian; Rumah Adat

## Pendahuluan

Kearifan lokal adalah warisan kebijakan yang telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat tradisional. Menurut UU No. 32/2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, kearifan lokal dijelaskan sebagai nilai-nilai luhur yang menjadi panduan dalam kehidupan masyarakat, termasuk upaya melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal tidak hanya memiliki pengaruh dalam pelestarian sumber daya alam, tetapi juga dalam menjaga adat dan budaya serta membentuk pola hidup sehari-hari masyarakat setempat. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, kearifan lokal digunakan sebagai acuan dalam berbagai aktivitas lokal dan juga sebagai solusi dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Kearifan lokal yang tertanam kuat dalam masyarakat membentuk sebuah kebudayaan yang khas dari berbagai daerah, yang dibentuk oleh kelompok etnis tertentu dan memiliki simbol-simbol unik yang berasal dari budaya masyarakat tersebut. Dalam konteks arsitektur, kebudayaan ini menciptakan bangunan tradisional yang menjadi ciri khas budaya lokal, seperti rumah adat, pendopo, tempat ibadah, lumbung, dan sebagainya.

Pulau Lombok yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat, memang memiliki potensi pariwisata yang berkembang pesat saat ini, terutama dengan keberadaan atraksi buatan seperti Sirkuit Mandalika dan keindahan alamnya yang menarik. Letak geografis yang strategis dan berdekatan dengan Pulau Bali, juga memberikan keuntungan tersendiri bagi Pulau Lombok dalam menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara. Salah satu daya tarik budaya yang dimiliki oleh Pulau Lombok adalah bangunan tradisional lumbung Sasak, yang dikenal dengan sebutan "Alang" oleh masyarakat lokal. Bangunan-bangunan ini sering ditemui di desa-desa adat tradisional, contohnya di Desa Sade. Bentuk fasad yang khas dari bangunan-bangunan adat ini juga sering diadopsi dalam pembangunan infrastruktur pariwisata di Lombok. Desa Sade sendiri menjadi salah satu destinasi wisata budaya yang terkenal di Lombok, dengan lumbung-lumbungnya yang merupakan bagian penting dalam struktur desa. Lumbung tradisional ini awalnya dirancang sebagai tempat penyimpanan pangan, tetapi seiring dengan perkembangan zaman, bentuk dan

fungsinya mulai mengalami perubahan. Era modernisasi membawa pengaruh dalam penggunaan bentuk atap lumbung, yang kini juga banyak diadopsi dalam pembangunan kantor, hotel, resort, dan bangunan lainnya di Lombok. Namun, perubahan ini juga menyebabkan kehilangan sebagian orisinalitas dari bentuk lumbung tradisional. Di Desa Sade misalnya, pola massa bangunan saat ini menunjukkan bahwa lumbung hanya dipertahankan pada bagian depan koridor jalan, sementara struktur bangunan lainnya mengalami modifikasi sesuai dengan kebutuhan modern. Meskipun demikian, upaya untuk melestarikan dan mempertahankan unsur-unsur tradisional dalam pembangunan masih terus dilakukan di berbagai wilayah di Pulau Lombok sebagai upaya untuk menjaga identitas budaya dan mempromosikan warisan lokal kepada para pengunjung. (Anastasya, 2024)

Arsitektur tradisional yang ditemukan di Desa Sade adalah hasil dari perkembangan organik yang terjadi secara alami dan telah dilestarikan sesuai dengan kepercayaan dan kebutuhan masyarakat setempat. Penerapan arsitektur tradisional ini seringkali dikenal sebagai arsitektur tanpa arsitek, karena pembangunannya didasarkan pada pengalaman turun-temurun dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Bangunan-bangunan tradisional di Desa Sade memiliki bentuk yang merespon kondisi iklim dan lingkungan alam pada masa itu. Misalnya, atap-atap yang didesain untuk memberikan perlindungan dari panas matahari dan hujan, serta ventilasi yang cukup untuk sirkulasi udara yang baik di dalam bangunan. Material yang digunakan juga seringkali berasal dari sumber daya lokal yang tersedia di sekitar desa, seperti bambu, kayu, dan anyaman daun kelapa atau alang-alang.

Ilmu konstruksi yang digunakan dalam pembangunan arsitektur tradisional ini juga sangat berakar pada pengetahuan lokal yang diperoleh dari pengalaman bertani, bertukang, dan aktivitas sehari-hari masyarakat. Teknik-teknik tradisional seperti penggunaan bahan alami, teknik pemasangan yang sederhana namun efektif, serta prinsip-prinsip tata letak yang memperhatikan aspek fungsional dan keindahan, semuanya merupakan hasil dari proses adaptasi terhadap kondisi alam dan kebutuhan masyarakat setempat. (Wiralodra, 2018)

Melalui pengembangan arsitektur tradisional yang berbasis pada kearifan lokal dan keberlanjutan lingkungan, Desa Sade telah mampu mempertahankan identitas budayanya sambil tetap beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan modern.

Desa Sade berlokasi tepat di Rembitan, Kec. Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Desa Sade merupakan salah satu desa tertua yang ada di Lombok Tengah. Sementara itu, Kabupaten Lombok Tengah sendiri merupakan salah satu daerah yang menunjang secara pariwisata di Pulau Lombok dengan pemasukan wisatawan yang berkembang pesat setiap waktunya. Desa Sade sendiri merupakan desa tradisional yang harmonisasi bentuk bangunannya terbentuk karena adanya adaptasi dengan lingkungan. Menurut (Hasanah, 2019) bangunan yang ada di Desa Sade disebut *Bale* dengan 7 jenis *bale* sesuai fungsinya. *Bale* merupakan sebuah bangunan yang berfungsi sebagai hunian masyarakat di Desa Sade. Bangunan ini memiliki dua ruangan diantaranya, *bale luwah* dan *bale dalem*. Atap bangunan ini terbuat dari bahan jerami, temboknya terbuat dari bahan anyaman bambu, sedangkan lantainya masih terbuat dari tanah yang belum disemen. *Bale* tersebut kini sudah mulai terkikis orisinalitasnya dengan modifikasi model bangunan atau penambahan beberapa material seperti seng, spandek, semen, dll.

Rumah tradisional merupakan identitas lokal yang tidak lepas dari sebuah perubahan. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan pada rumah adat seperti adanya perkembangan teknologi sehingga masyarakat mulai mengikuti perkembangan teknologi untuk mempermudah kehidupan. Perubahan yang terjadi pada rumah adat baik dari segi fisik maupun material merupakan bentuk upaya masyarakat dalam mempertahankan hidup di era modern saat ini. Berangkat dari hal tersebut, solusi terkait pelestarian harus dilakukan untuk menjaga salah satu warisan budaya berharga yang dimiliki pulau Lombok (Sawaludin et al., 2023).

Untuk mempertahankan kelestarian rumah adat di Desa Sade dilakukan dengan adanya partisipasi masyarakat setempat. (Mardikanto dan Poerwoko (2012)) dalam (Fikria (2019)) mengemukakan "bahwa partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang di dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya, diluar pekerjaan atau profesinya sendiri". Menurut (Sukawi & Zulfikri, 2010) pola penataan massa bangunan di Desa

Sade terbentuk secara organik dengan membangun tiap massa dari bawah ke atas dengan membentuk bukit, hal ini dikarenakan di sebelah utara terdapat gunung dan selatan terdapat laut. Pada prakteknya, rumah tinggal tidak diizinkan menghadap utara-selatan secara orientasi dikarenakan secara berlawanan terhadap alam sekitar. Hukum jika dilanggar akan membawa dampak buruk atau musibah bagi yang tidak menghormati aturan. Desa Sade memiliki aturan dalam mendirikan bangunan yakni penentuan lokasi bangunan harus mempertimbangkan aspek-aspek seperti topografi, arah mata angin, dan keberadaan sumber air. Tata letak bangunan juga dipengaruhi oleh struktur sosial dan adat istiadat lokal. (G. A. Susilo & Umniati, 2021)

Kemudian menurut (Sahira et al., 2023) bangunan yang ada di Desa Sade mengandung nilai religi yakni berupa kepercayaan terhadap *Wetu Telu* jumlah 3 anak tangga yang mencerminkan tiga tahap hidup manusia yakni lahir, hidup, dan mati serta keberadaan *bale dalem* dan *bale luar* sebagai wujud kesetaraan kepada gender laki-laki dan perempuan, tidak hanya itu nilai gotong royong juga tercermin dari proses membangun dengan ilmu konstruksi yang dimiliki serta bahu-membahu dalam mewujudkan rumah adat Desa Sade. (Bentuk et al., n.d.)

Bahan bangunan yang digunakan dalam rumah tradisional di Desa Sade memang harus berasal dari sumber daya alam lokal, seperti bambu, kayu, dan anyaman rumbia. Penggunaan bahan-bahan ini tidak hanya mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan, tetapi juga menjaga konsistensi dengan tradisi budaya dan arsitektur lokal. Desain bangunan di Desa Sade harus sesuai dengan tradisi arsitektur yang telah ada, yang sering melibatkan konstruksi rumah panggung dengan atap rumbia yang khas. Penggunaan pola anyaman dan detail-dekoratif tradisional menjadi bagian penting dari estetika bangunan tersebut. Proses pembangunan bangunan di Desa Sade seringkali diawali atau diakhiri dengan upacara adat (Sahira, E., Sumardi, L., Sawaludin, S., & Zubair, M. (2023) tertentu. Tujuan dari upacara ini adalah untuk memohon berkat dan perlindungan dari roh nenek moyang serta masyarakat setempat. Sebelum memulai pembangunan, pemilik tanah atau calon pembangun biasanya akan berkonsultasi dengan pemuka adat atau tokoh masyarakat setempat untuk meminta restu dan saran mengenai proses pembangunan. Selain itu, terdapat aturan-aturan yang bertujuan untuk

melindungi dan melestarikan warisan budaya dan lingkungan Desa Sade. Hal ini mencakup pedoman tentang bagaimana membangun dan merawat bangunan tradisional, serta upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar. Dengan mengikuti aturan-aturan ini, masyarakat Desa Sade berkomitmen untuk menjaga keberlangsungan budaya dan lingkungan mereka untuk generasi mendatang. (G. A. ; B. S. U. P. H. P. Susilo, 2020)

Rumusan masalah pada lingkup ini yakni tentang peran atau upaya masyarakat dalam mempertahankan bangunan adat tradisional di Desa Sade dan kendala atau faktor yang berpengaruh pada upaya dalam melestarikan bangunan-bangunan tradisional di Desa Sade.

Tujuan penelitian ini adalah untuk lebih mengetahui upaya pelestarian yang telah dilakukan masyarakat dan metode – metode yang digunakan dalam melakukan pelestarian, mulai dari restorasi hingga renovasi pada bangunan.

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan, ucapan, maupun perilaku objek. Tahapan pengumpulan data yang akan dilakukan berupa observasi lapangan, wawancara langsung, dengan menggunakan sistem observasi alami dan wawancara ke lokasi penelitian (Creswell, 2015). Lokasi penelitian berada di Desa Sade Rembitan, Kec. Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Teknik pengambilan sampel dengan cara perbandingan 1 bangunan asli berupa Bale Tani dan 1 bangunan yang sudah mengalami perubahan yakni masjid di Desa Sade dan melakukan wawancara meliputi alasan perubahan bangunan dan sejarah dari bangunan yang dijadikan sampel.

Teknik pengambilan data untuk penelitian menggunakan tiga cara. Teknik yang pertama adalah dengan cara observasi. Teknik observasi secara langsung dilakukan untuk mengamati perubahan atau transformasi yang terjadi pada bangunan tempat tinggal (bale tani) dan bangunan publik (masjid). Data yang diambil adalah data karakteristik bangunan yang meliputi jenis bangunan, material bangunan, penataan ruang, dan lainnya. Sementara itu, teknik pengambilan data yang kedua adalah dengan wawancara. Wawancara

dilakukan dengan bertanya pada pemuka adat dan remaja setempat untuk mendapatkan data yang diperlukan dan data yang dapat dipertanggungjawabkan. Data yang diambil saat wawancara adalah data pelestarian rumah adat dan upaya yang telah dilakukan masyarakat. Teknik pengambilan data yang terakhir adalah dengan dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto-foto setiap elemen bangunan.

Teknik pengolahan data dengan jenis deskriptif kualitatif dengan melakukan analisis terhadap data observasi dan wawancara. Hasil wawancara akan diolah dan mendapatkan beberapa kata-kata kunci yang kemudian dijabarkan secara deskriptif sebagai hasil penelitian. Berdasarkan data-data tersebut, hasil penelitian dan pembahasan akan berupa bentuk upaya pelestarian, kendala dalam proses pelestarian, serta alasan masyarakat untuk mempertahankan bangunan.

Hasil penelitian ini akan berupa perbedaan antara bangunan yang tetap dilestarikan dan bangunan yang sudah mengalami perubahan. Adapun perubahan-perubahan tersebut akan dijelaskan di dalam pembahasan. Hasil studi diharapkan menjadi gambaran untuk peneliti dan pemerintah dalam upaya pelestarian bangunan-bangunan adat terutama di Desa Sade.

### Hasil dan Pembahasan

#### A. Transformasi pada bangunan rumah (Bale Tani)



Gambar 1. Lantai bale tani yang sudah menggunakan semen

(Sumber: dokumentasi pribadi, 4 Mei 2024)



Gambar 2. Dinding bale tani yang terbuat dari anyaman bambu  
(Sumber; dokumentasi pribadi, 4 Mei 2024)



Gambar 3. Material atap bale tani yang terbuat dari alang-alang  
(Sumber; dokumentasi pribadi, 4 Mei 2024)



Gambar 4. Tangga yang telah menggunakan material semen  
(Sumber; dokumentasi pribadi, 4 Mei 2024)



Gambar 5. Sambungan rangka atap  
(Sumber; dokumentasi pribadi, 4 Mei 2024)

Material bangunan seperti yang terlihat pada (gambar 5) bahwa pada area lantai bangunan dan tangga (gambar 10) sudah terjadi perkembangan berupa perubahan material yang semula menggunakan tanah liat sebagai

lantai dengan dilapisi kotoran kerbau, namun sekarang sudah berubah menggunakan material semen yang tetap dilapisi kotoran kerbau.

Dari segi struktur yang terlihat pada (gambar 8, 9, dan 11), bangunan rumah adat tidak berubah sama sekali dari zaman ke zaman. Masyarakat di Desa Sade tetap menggunakan pondasi batu alam yang menerus secara perletakan dan masih menggunakan tiang atau kolom dari kayu atau bambu.

Dari segi sosial budaya, *bale tani* digunakan sebagai tempat berkumpul utama keluarga dan sebagai tempat untuk bersosialisasi. Namun saat ini, jarang sekali masyarakat lokal bersosialisasi di dalam *bale tani*, mereka cenderung berkumpul di area luar rumah atau di berugak.

Dari segi ornamen interior, masih menggunakan dekorasi bentuk dari anyaman bambu dan tidak ada perubahan sama sekali. Masyarakat tetap mempertahankan keaslian pada ornamen interior.

Dari segi bukaan beberapa rumah adat masih memiliki bukaan dengan ukuran yang kecil dan ada beberapa rumah yang sudah memiliki bukaan yang besar.

## B. Transformasi pada Bangunan Publik (Masjid)



Gambar 8. Tangga masjid dari material granit  
(Sumber; dokumentasi pribadi, 4 Mei 2024)



Gambar 9. Tempat berwudhu

(Sumber; dokumentasi pribadi, 4 Mei 2024)



Gambar 10. Kolom luar masjid  
(Sumber; dokumentasi pribadi, 4 Mei 2024)



Gambar 11. Pintu masjid  
(Sumber; dokumentasi pribadi, 4 Mei 2024)



Gambar 12. Kolom di dalam masjid  
(Sumber; dokumentasi pribadi, 4 Mei 2024)



Gambar 13. Ventilasi masjid  
(Sumber; dokumentasi pribadi, 4 Mei 2023)



Gambar 14. Plafond dalam masjid  
(Sumber; dokumentasi pribadi, 4 Mei 2024)



Gambar 15. Atap masjid dari material alang-alang  
(Sumber; dokumentasi pribadi, 4 Mei 2024)

Dari segi material bangunan masjid di Desa Sade sudah menggunakan material keramik pada lantai masjid dan tempat berwudhu yang terlihat pada (gambar 12 dan 15). Dari segi bentuk bukaan yang terlihat pada (gambar 17) juga masih memaksimalkan bentuk bukaan dari anyaman bambu yang dibentuk kecil, kemudian adopsi dari angkul-angkul pada bukaan pintu. Dari segi ornamen pada (gambar 14 dan 15) masih dominan pada kusen, dinding, dan ventilasi.

Plafon (gambar 18) menempel pada atap dengan material kayu yang furnish. Kolom (gambar 14 dan 16) menggunakan kayu jenis meranti. Lantainya menggunakan keramik. Penutup atap (gambar 19) menggunakan alang-alang dengan rangka bilah bambu, teknik sambungannya diikat dengan tali.

Tabel 1. Transformasi budaya dan fisik elemen bangunan

Bale Tani	Masjid	Transformasi	
		Budaya	Fisik
Menggunakan lantai semen dilapisi kotoran kerbau	Menggunakan lantai keramik	Kedua bangunan dahulu menggunakan lantai tanah liat saja, sekarang diakibatkan	Kedua bangunan berubah pesat secara fisik disebabkan perbedaan

		makin banyak wisatawan yang sering memasuki bangunan di sana membuat penutup lantainya berubah secara material dikarenakan masyarakat lokal ingin bangunannya terlihat bagus di depan pengunjung. Tradisi mengepel dengan kotoran kerbau perlahan mulai jarang dilakukan	tampilan bangunan yang terlihat modern. Material keramik dan <i>finishing</i> semen secara tidak langsung memberi pendinginan pasif bagi masyarakat lokal saat mereka beraktivitas di dalam
<b>Rangka atap yang digunakan yakni bilah bambu yang dibagi 2 pada as kemudian diikat dengan tali</b>	Rangka atap pada masjid menggunakan balok kayu dengan penyambung paku	Secara transformasi budaya menggunakan rangka atap merupakan implementasi dari tidak ada batas atas dari dunia ini, maka masyarakat tidak memberi pembatas berupa plafon pada bangunan	Keduanya tidak menunjukkan perubahan fisik
<b>Penutup atap pada bale tani menggunakan jerami bekas hasil panen sekam padi masyarakat lokal</b>	Penutup atap menggunakan jerami panen pertanian masyarakat lokal	Secara budaya, penggunaan atap jerami merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas keberhasilan panen tani masyarakat lokal	Secara fisik, penggunaan atap jerami memiliki dampak positif berupa estetika bangunan, aspek keberlanjutan yang diterapkan karena jerami salah satu

	material alami, serta memiliki isolasi termal yang baik untuk mengatur suhu dalam bangunan
--	--

### C. Faktor Eksternal dan Internal Modernisasi pada Bangunan di Desa Sade

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, faktor eksternal yang mempengaruhi antara lain berupa peningkatan kunjungan wisatawan membuat penduduk lokal ingin memperlihatkan bangunannya secara lebih bagus untuk menarik secara kenyamanan dan kelayakan bagi wisatawan, akses material modern lebih mudah sehingga penduduk lokal bisa menggunakannya sebagai pengganti material sebelumnya, peningkatan ekonomi lokal dengan berkembangnya sektor pariwisata, membuat masyarakat meningkat secara finansial yang kemudian memotivasi mereka memodernisasi bangunan tempat mereka tinggal

Kemudian adanya intervensi pemerintah dalam memberikan bantuan berupa bahan bangunan ataupun uang dengan tujuan mempertahankan bangunan namun tanpa adanya pertimbangan, serta adanya akses terjangkau menuju fasilitas umum seperti bandara membuat masyarakat memiliki kesadaran untuk meningkatkan taraf hidupnya, pengaruh pengetahuan terbuka yang didapatkan dari interaksi dengan wisatawan asing membuka peluang masyarakat lokal untuk mempelajari bahasa dan budaya asing lainnya sehingga banyak pengetahuan yang didapat berpengaruh pada pola pikir masyarakat dan perspektif mereka menjadi lebih terbuka terhadap budaya asing.

Kemudian untuk pengaruh dari dalam (internal) dari modernisasi bangunan, antara lain berupa masyarakat lokal yang merasa harus mempertahankan budaya Indonesia, yang juga representatif bagi Desa Sade itu sendiri. Adaptasi masyarakat lokal yang cukup cepat dalam menerima informasi baru ditambah dengan adanya teknologi media digital dan informasi

Pengaruh dari komunitas dan tradisi yang ada membuat bangunan sedikit maupun banyak

diubah berdasarkan keputusan kepala adat/desa dengan mempertimbangkan nilai/tradisi yang ada. Adanya motivasi dalam diri masyarakat lokal yang merasa ingin lebih baik hidupnya dari yang lain terutama dari segi material rumah yang digunakan, sehingga memicu perubahan misalnya masyarakat yang lebih memilih menggunakan lantai dari semen atau keramik daripada lantai tanah liat.

#### **D. Upaya Pelestarian Budaya**

Upaya pelestarian dilakukan secara budaya dengan mematuhi norma adat yang ada terkait pelestarian bangunan di desa Sade. Beberapa diantaranya, yakni; aturan yang mengikat secara turun temurun, adanya aturan yang secara tersirat tertanam dalam tradisi di desa Sade yakni tidak boleh secara sembarang mengubah secara radikal rumah adat tradisional yakni *bale* tani baik itu secara bentuk, material, struktur, maupun fungsi ruang yang sudah sejak nenek moyang dahulu. Aturan yang mengikat juga ditambah dengan adanya ritual membangun rumah yang namanya "Merapah Umah" yang bertujuan untuk memohon perlindungan dari kekuatan spiritual. Kemudian ada ritual pada saat mulai menempati rumah yakni yang sudah dibangun yakni "*Rebak Sempe*" dengan tujuan menyucikan rumah dan penghuni rumah serta memohon keberkahan. Kemudian ada "*Raga sikep*" yang merupakan ritual pembersihan rumah dari energi negatif dan menjaga keseimbangan spiritual dalam rumah. Adanya kepercayaan mengakar terhadap orientasi dan bentuk rumah di Desa Sade (Widianti, 2017). Menurut kepercayaan yang telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang masyarakat di Desa Sade, terdapat hukum atau aturan tentang arah orientasi rumah. Rumah tradisional di Desa Sade sebaiknya menghindari menghadap arah utara dan selatan. Bagi mereka arah orientasi rumah yang baik adalah menghadap barat dan timur. Arah orientasi rumah ini dilihat dari letak pintu masuk ke dalam rumah. Tradisi yang mewajibkan laki-laki lokal sebagai pewaris rumah adat di Desa Sade. Secara turun temurun, tradisi pewarisan rumah di Desa Sade masih menganut aturan yang telah berlaku sejak zaman nenek moyang mereka. Menurut aturan yang berlaku, hanya laki-laki saja yang boleh mewariskan rumah di dalam suatu keluarga. Laki-laki yang boleh mewarisi rumah dalam suatu keluarga haruslah anak laki-laki bungsu atau yang paling kecil. Jika di dalam keluarga tersebut tidak adanya anak laki-laki atau anak laki-lakinya tidak ada yang mau mewarisi rumah maka rumah akan diwarisi

kepada sepupu laki-laki atau keputusan pewarisan rumah akan melalui musyawarah satu desa. Melalui musyawarah tersebut, para lelaki boleh mengajukan diri untuk menjadi orang yang akan tinggal dan mewarisi rumah tersebut.

Dari hasil observasi lapangan dengan pelestarian yang dilakukan oleh kaum laki-laki yakni dengan menjadi pemandu wisata yang secara langsung memberikan informasi yang benar tentang rumah adat Sade sekaligus memberi info terhadap wisatawan terkait bagian rumah adat baik itu dari material, bentuk hingga ke bagian sakral dari rumah tersebut. Sementara itu, kaum perempuan juga membantu melestarikan dengan cara merawat rumah adat yakni dalam sampel kami Bale Tani dengan cara mengepel lantai menggunakan kotoran kerbau, mengganti atap rumah selama selang setahun sekali, dan juga untuk perlakuan yang sama terhadap dinding bangunan.

Peran masyarakat juga terlihat dari bagaimana rumah adat Sade mempertahankan teknik konstruksi yang dihubungkan tanpa paku. Teknik konstruksi yang digunakan menggunakan tali dan beberapa serat alam yang masih dipertahankan hingga sekarang. Secara pelestarian, hal ini masih diinformasikan secara turun temurun. Ditambah lagi bukaan pada Desa Sade yang kecil secara ukuran yang dilatarbelakangi alasan keamanan, keseimbangan termal, perlindungan dari cuaca, serta privasi yang lebih bagi masyarakat lokal.

#### **E. Upaya Pelestarian Fisik**

Solusi pelestarian yang juga bisa dilakukan yakni dengan konservasi bangunan adat baik dengan mengganti material yang rusak maupun memperbaiki bagian dari rumah adat. Metode konservasi bangunan adat di Desa Sade, yakni; Restorasi pada bangunan, metode restorasi merupakan salah satu metode pelestarian bangunan dengan memperbaiki bagian bangunan yang rusak dengan material yang sama seperti sebelumnya. Masyarakat di Desa Sade biasanya menggunakan metode ini pada saat ada bagian rumah mereka yang rusak. Contohnya adalah ketika atap rumah yang terbuat dari alang – alang atau jerami mengalami kerusakan akibat termakan usia, maka masyarakat di sana akan ikut saling membantu mengganti atap lama dengan yang baru. Biasanya atap pada Bale Tani akan diganti setiap lima hingga tujuh tahun sekali.

Kemudian ada metode Renovasi, metode renovasi merupakan metode perbaikan bagian bangunan yang rusak atau sudah tua dengan mengubah materialnya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pada bangunan. Metode ini biasanya diterapkan karena kelangkaan material atau materialnya yang sudah ketinggalan zaman. Contohnya ada dapat ditemukan pada lantai bangunan Bale Tani yang sudah tidak lagi menggunakan tanah liat melainkan kini sudah disemen atau pun dikeramik.

Tabel 2 Upaya pelestarian bangunan

Nama Bangunan	Bentuk pelestarian	
	Budaya	Fisik
Bale Tani	Menghormati budaya, norma adat yang ada. Menghormati hal sakral yang menjadi warisan nenek moyang	Melakukan restorasi tradisional hingga renovasi pada bagian bangunan yang rusak. Melakukan perawatan secara berkala pada setiap elemen bangunan
Masjid	Mengikuti aturan agama Islam terkait merawat bangunan ibadah. Menjaga bentuk yang menjadi ciri khas seperti ornamen atau ukiran tertentu agar tetap terlihat bagus secara estetika dan historis	Melakukan restorasi tradisional hingga renovasi pada bagian bangunan yang rusak. Melakukan perawatan secara berkala pada setiap elemen bangunan

## Kesimpulan

Hasil studi ini menunjukkan adanya kesuksesan pelestarian rumah adat sangat dipengaruhi oleh partisipasi dan kontribusi masyarakat lokal dalam mengajarkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan mereka ke generasi selanjutnya supaya pengetahuan yang telah diwariskan oleh nenek moyang, tidak hilang dan dapat tetap dinikmati oleh semua kalangan.

Selain itu, upaya pelestarian rumah adat yang dilakukan masyarakat Desa Sade untuk bangunan pribadi atau rumah tinggal berupa mempertahankan material rangka dan penutup

atap, mempertahankan bentuk dan material dinding, dan mempertahankan tata letak ruang walau material lantai sudah berubah dari tanah liat menjadi semen. Sementara itu, bangunan publik, seperti masjid di Desa Sade, sudah mengalami banyak perubahan terutama pada material bangunan dan cenderung tidak ada upaya pelestarian. Bentuk perubahan yang terlihat pada material rangka atap, bukaan bangunan, kolom atau tiang bangunan, dan penutup lantai yang menggunakan material modern agar lebih tahan lama. Akan tetapi, masyarakat masih tetap mempertahankan material penutup atap sebagai rasa kesatuan dari masyarakat Desa Sade.

## Daftar Pustaka

- Anastasya, A. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Struktur Sosial Dan Hubungan Antar Generasi Di Desa Adat Sade. *Jurnal Inovasi Global*, 2(1), 78–89. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i1.43>
- Bentuk, P., Bale, B., & Dan, T. (n.d.). *Bontar Di Dusun Sade Lombok Tengah*. 0341, 123–142.
- Creswell, J. W. (2015). Educational Research - Planning, COnducting, And Evaluating Quantitative and Qualitative Research - Fifth Edition. In *AORN Journal* (Vol. 62, Issue 1).
- Hasanah, R. (2019). Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *DESKOVI : Art and Design Journal*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v2i1.409>
- S, M. (2018). Kearifan Lokal Kemalik Suku Sasak Untuk Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup Dusun Sade. *Gema Wiralodra*, 9(2), 183–193. <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v9i2.26>
- Sahira, E., Sumardi, L., Sawaludin, S., & Zubair, Muh. (2023). Nilai dan Makna Dalam Kearifan Lokal Rumah Adat Suku Sasak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2594–2604. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1698>
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2023). Civic Culture dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 93–100. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1164>

- Sukawi, & Zulfikri. (2010). Adaptasi Arsitektur Sasak Terhadap Kondisi Iklim Lingkungan Tropis Studi Kasus Desa Adat Sade Lombok. *Jurnal Berkala Teknik*, 1(6), 339–346.  
<https://core.ac.uk/download/pdf/11731418.pdf>
- Susilo, G. A. ; B. S. U. P. H. P. (2020). *Model Konstruksi dan Estetika Arsitektur Sasak di Pulau Lombok*. 180.
- Susilo, G. A., & Umniati, B. S. (2021). Model Tata Massa Arsitektur Sasak di Pulau Lombok. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 10(1), 48–57.  
<https://doi.org/10.32315/jlbi.v10i01.6>
- Widianti, A. K. (2017). Preservasi Rumah Adat Desa Sade Rembitan Lombok Sebagai Upaya Konservasi. *VITRUVIAN : Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 6(3), 79–84.  
<https://media.neliti.com/media/publications/185916-ID-preservasi-rumah-adat-desasade-rembitan.pdf>